

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Sebagai salah satu bentuk media massa, surat kabar masih menjadi salah satu media dalam mencari informasi, hiburan hingga berita-berita aktual di luar media massa lainnya. Peranan serta fungsi media massa cetak yang mampu menyediakan berita secara mendalam yang tidak dapat diberitakan oleh media televisi sekalipun. Kemudian media massa cetak bisa dijadikan bukti otentik karena sifatnya yang berwujud dan berupa kertas sehingga bisa disimpan dan dijadikan arsip.

Surat Kabar Tribun Jogja sebagai salah satu media massa cetak dibawah naungan Kompas Gramedia, menjelma menjadi salah satu surat kabar dengan kelasnya tersendiri di masyarakat. Design serta konten penyajian yang menarik dan berbeda dari surat kabar lainnya yang lebih dulu hadir di Yogyakarta menjadi senjata tersendiri dari Tribun Jogja. Meskipun era digital semakin berkembang dan menjadi kompetitor lainnya selain antar surat kabar lainnya, Tribun berusaha memberikan informasi secara aktual dan berimbang dengan sajian khasnya.

#### **A. Kesimpulan**

Sebagaimana tujuan utama penelitian ini terkait bagaimana manajemen redaksional Tribun Jogja dalam pemuatan foto traumatik. Penulis menemukan beberapa poin-poin penting dari hasil analisis data yang didapat, ialah sebagai berikut :

1. Tribun Jogja menjadi salah satu media yang merupakan cabang dari konglomerasi media yang terjadi di Indonesia, sebagai salah satu basis koran daerah di Jawa, Tribun Jogja tentunya menjadi salah satu sorotan bagi para pemegang kekuasaan di lingkup Kompas Gramedia, Sehingga dari segi visi dan misi Tribun Jogja “terinspirasi” dari Kompas yang merupakan pendahulunya.
2. Hal ini tersebut juga mempengaruhi *style* atau gaya selingkung dari penyampaian berita atau foto Tribun Jogja sendiri, dimana seolah jurnalis dan pewarta foto terkesan “berhati-hati” dalam meliput dan menyampaikan sebuah berita dalam satu edisinya. Keadaan tersebut juga dipicu dari idealisme dan tuntutan dari Jakoeb Oetama selaku pemegang kekuasaan di Kelompok Kompas Gramedia yang tidak mau ambil pusing dengan pemerintah dan sejumlah reaksi masyarakat nantinya.
3. Foto traumatik ternyata bukanlah istilah “pasaran” yang sering digunakan oleh pewarta Tribun Jogja. Hal ini dikarenakan lebih kepada sifat dan dampak yang ditimbulkan oleh foto dan kejadiannya.
4. Foto jurnalistik di Tribun Jogja, sebagian besar diambil dengan *angle* aman tanpa berusaha memperlihatkan kemirisan dan estetika yang justru malah jauh dari kaidah kode etik. Namun, salah satu dan beberapa foto yang dimuat belum sesuai dengan kaidah anatomi

pemuatan foto. Adapula foto yang memperlihatkan wajah dan identitas korban pada edisi 5 Desember 2017. Sehingga melanggar Pasal 6 Bab II tentang Cara Pemberitaan dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia.

5. Penyeleksian awal foto traumatik ialah oleh fotografer itu sendiri, namun sesuai pengakuan dari hasil wawancara dengan salah satu pewarta foto Tribun Jogja, bahwa terkadang masih ada pewarta yang menginginkan untuk mengambil foto dengan momen bagus meskipun tergolong melanggar kaidah etika jurnalistik. Namun masih berusaha diminimalisir dengan tetap diseleksi akhir di rapat *budgeting* yang dihadiri oleh Pimred, Redaktur Pelaksana, Wartawan/Fotografer dan editor.
6. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa seorang pewarta foto juga memiliki kriteria dan sudut pandang tersendiri mengenai *angle* dalam pengabdian sebuah foto. Untuk meminimalisir perbedaan pendapat tersebut, di awal perekrutan Tribun Jogja memberikan sebuah pelatihan khusus untuk mengasah skill fotografer menjadi profesional.

## **B. Saran**

Sebesar apapun perusahaannya tentunya, masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi dan terkadang masih luput dari penyeleksian ataupun evaluasi. Maka dari itu Tribun Jogja bisa lebih memberikan berita terutama berita mengenai

foto traumatik dengan tampilan dan kemasan yang lebih memberikan informasi tanpa merusak kode etik jurnalistik. Meskipun Tribun Jogja telah mengupayakan agar tidak terjadi pelanggaran dalam kode etik pada setiap foto yang dimuat, namun penulis merasa perlu menyarankan beberapa hal terutama terkait manajemen redaksional dalam pemuatan foto traumaatik yakni :

1. Pemahaman kode etik jurnalistik hendaknya tidak hanya diberikan kepada fotografer namun juga kepada seluruh jajaran redaksional lainnya, hal tersebut guna menyelaraskan visi semua bagian. Sehingga tidak ada *misscommunication* antar bagiannya.
2. Penyeragaman terkait komponen atau anatomi dari tiap foto yang dimuat agar tidak terjadi kesalahan atau penafsiran ketika pembaca tengah membaca edisi yang bersangkutan.
3. Sebaiknya terdapat rapat redaksi secara rutin baik itu harian maupun mingguan, untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dan akan ditimbulkan nantinya.
4. Adanya cek dan *recheck* berkala sebelum foto tersebut benar – benar dimuat. Meskipun sudah mendapat persetujuan narasumber ada baiknya jika wartawan ataupun fotografer memikirkan efek yang ditimbulkan nantinya jika foto tersebut dimuat dengan informasi yang lengkap. Apalagi jika korban terlibat kasus atau konflik yang cukup sensitif.

5. Selain memberikan informasi terkait bencana ataupun kejadian traumatis lainnya. Ada baiknya jika diberikan proses dan cara penanganan ataupun info tentang mitigasi bencana jika hal tersebut nantinya terulang kembali.
6. SOP yang jelas dan menekankan kedisiplinan wartawan juga harus diterapkan mengacu dari kode etik jurnalistik Indonesia.
7. Untuk penelitian selanjutnya dengan objek yang sama, maka alangkah baiknya jika proses perizinan bisa dilakukan jauh sebelum proses penelitian dimulai atau melalui proses kegiatan magang. Hal tersebut dikarenakan proses perizinan di objek penelitian ini menjadi salah satu kendala paling berpengaruh selama jalannya penelitian.
8. Bagi penelitian yang mengambil fokus foto traumatis peneliti menyarankan untuk memfokuskan kembali atau dispesifikasikan kembali terkait foto traumatis seperti apa yang akan diteliti. Apakah Foto bencana alam, kriminal, kekerasan, konflik/peperangan, dan sejenisnya yang masih berkaitan dengan kejadian traumatis. Sebab tidak ada istilah foto traumatis dalam foto jurnalistik. Hal ini juga memudahkan objek dalam memberikan data terkait.
9. Berkaitan dengan poin 8, akan berpengaruh pada literatur atau kajian teori yang dipakai. Semakin spesifik tentunya semakin memudahkan peneliti dalam mencari literatur yang berhubungan dengan fokus

penelitian. Misalnya Foto bencana atau jurnalistik bencana alam yang literturnya lebih banyak serta mudah ditemui daripada foto traumatik itu sendiri.

10. Tambahkan atau kaitkan nilai-nilai jurnalistik yang diterapkan manajemen redaksional objek penelitian dalam pemuatan foto traumatik.